

TERITORI RUANG BERMAIN ANAK PADA FASILITAS PRASEKOLAH DI KOTA BANDUNG

Studi Kasus: *Growing Tree Preschool*

Lisda Triantini Nurazizah¹, Dhini Dewiyanti², Tri Widiyanti Natalia³, Nova Chandra Aditya⁴

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia, Kota Bandung

Surel: ¹lisda.10418003@mahasiswa.unikom.ac.id

Vitruvian vol 12 no 1 Oktober 2022

Diterima: 21 07 2022

Direvisi: 17 10 2022

Disetujui: 25 10 2022

Diterbitkan: 31 10 2022

ABSTRAK

Teritori merupakan perwujudan dari bentuk rasa aman yang dimiliki oleh seseorang, sehingga dengan perasaan aman yang dimilikinya, maka kepercayaan dirinya untuk melakukan sesuatu menjadi lebih nyaman. Anak dalam kategori usia tertentu, masih memiliki kecenderungan untuk selalu berada dalam lingkungan dengan orang-orang yang dikenal secara dekat agar dirinya merasa aman. Ketika masuk usia *preschool* sebagai awal pengenalan dirinya dengan dunia luar, anak harus belajar untuk mampu beraktivitas secara mandiri. Memahami aspek teritorialitas pada anak usia *preschool* diyakini sebagai sebuah upaya untuk memahami anak dengan hubungannya terhadap ruang yang dianggap sebagai tempat aman. Ruang yang dianggap aman oleh anak, mampu memberikan stimulus sehingga mampu untuk melakukan kegiatan secara mandiri maupun berkelompok. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi teritori ruang bermain anak pada kegiatan *preschool* di *Growing Tree* Kota Bandung, sebagai upaya untuk memahami ruang yang dianggap aman oleh anak. Penelitian ini digali melalui pengamatan dan pemetaan terhadap perilaku pengguna ruang yang dilakukan selama 1 bulan pada Mei 2022. Hasil dari penelitian mengungkapkan teritori dapat berbeda berdasarkan: 1). Gender; 2). Aktivitas; 3). Fasilitas; 4). Usia. Teritori yang dibentuk dan dianggap aman oleh anak berdasarkan penelitian diantaranya: 1). Teritori berkelompok melalui perilaku bermain dan lokasi dengan kegiatan tematik yang ditentukan pendamping dan kegiatan bermain bebas selama 30 menit. 2). Anak laki-laki cenderung membentuk sebuah teritori dengan segala jenis permainan khususnya permainan yang lebih menantang selain itu juga dapat membentuk teritori bersama anak perempuan. Sedangkan anak perempuan akan cenderung membentuk sebuah teritori jika permainan yang dianggapnya aman baik itu sesama perempuan atau bersama laki-laki. 3). Teritori pada ruang bermain menjadi fasilitas favorit anak dikarenakan anak usia dini pada dasarnya hal yang dilakukannya adalah bermain sehingga ruang tersebut dianggap aman oleh anak.

Kata Kunci: Identifikasi, Teritorialitas, Rasa Aman, Ruang Bermain Anak, *Growing Tree Preschool*

ABSTRACT

Territory is an embodiment of a person's sense of security, so that with the feeling of security they have, their confidence to do something becomes more comfortable. Children in a certain age category still have a tendency to always be in an environment with people they know closely so that they feel safe. When entering preschool age as an initial introduction to the outside world, children must learn to be able to move independently. Understanding aspects of territoriality in preschool age children is believed to be an effort to understand children and their relationship to space that is considered a safe place. The space that is considered safe by children, is able to provide a stimulus so that they are able to carry out activities independently or in groups. The purpose of the study was to identify the territory of the children's playroom in preschool activities at Growing Tree Bandung, as an effort to understand the space that is considered safe by children. This research was explored through observations and mapping of the behavior of space users which was carried out for 1 month

in May 2022. The results of the study revealed that territories could differ based on: 1). Gender; 2). Activity; 3). Facility; 4). Age. Territories that are formed and considered safe by children based on research include: 1). Group territory through play behavior and location with thematic activities determined by the companion and free play activities for 30 minutes. 2). Boys tend to form a territory with all kinds of games, especially games that are more challenging and can also form territory with girls. Meanwhile, girls will tend to form a territory if the game they think is safe is either with women or with men. 3). The territory in the playroom is a favorite facility for children because early childhood basically does what they do, so that the space is considered safe by children.

Keywords: Identification, Territoriality, Safety, Children's Playroom, Growing Tree Preschool

PENDAHULUAN

Pendampingan dari orang tua saat usia anak masih dalam kategori usia 0-8 tahun, merupakan konsep pendidikan awal, yang tidak dapat diabaikan begitu saja (Essa, E.L. et al, 2019; Ariyanti, 2016). Anak perlu mendapat arahan yang baik agar kelak mampu mandiri, mengatur diri sendiri, melatih emosi dan empati, berinteraksi sosial, serta peka terhadap lingkungan sekitarnya (Gordon, A.M, 2016). Hal tersebut didapatkan untuk menyertai ilmu yang didapatkan secara akademis untuk melatih kognisinya.

Secara alamiah, kegiatan bermain yang merupakan hak dasar anak (Saragih, 2012), dapat dilakukan sebagai media untuk mendampingi anak mempelajari hal-hal positif untuk kesehatan psikososial, meningkatkan kreativitas dan kesejahteraan anak yang dapat berpengaruh untuk masa depannya (Gomes et al, 2018). Bermain memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan dan merangsang stimulasi kognitif, sensorik, dan afektif anak (Rachmawati et al, 2020; Suminar, 2019; Dewiyanti, 2011). Bermain juga merupakan sarana untuk dapat melestarikan budaya lokal, misalnya dengan mengajarkan anak bermain tradisional yang ternyata juga banyak memberikan anak dalam hal pesan moral melalui filosofi di balik permainan (Tantarto et al, 2020). Selain itu, bermain bebas dapat mengembangkan keterampilan baru yang dimiliki anak serta menguji anak dalam mengeksplorasi berbagai hal di ruang bermain (Van Liempd, H.I.M. et al, 2018).

Penelitian dilakukan pada salah satu pendidikan non formal yang ada di Kota Bandung yakni *Growing Tree Preschool*, dengan pertimbangan bahwa fasilitas tersebut merupakan fasilitas yang bertujuan untuk mendampingi tumbuh-kembang anak yang sudah mendasarkan standar kegiatannya pada pusat *Growing Tree* Internasional. Karena sudah berstandar

Internasional, tentunya fasilitas dianggap sudah memenuhi persyaratan fisik dan kegiatan sesuai dengan kriteria anak yang tertuang dalam konvensi hak anak menurut PBB (Saragih, 2012).

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi teritori ruang bermain anak pada kegiatan pra-sekolah di *Growing Tree* Kota Bandung, sebagai upaya untuk memahami ruang yang dianggap aman oleh anak. Teritori yang dibentuk oleh anak, diyakini sebagai ruang privasi anak yang dianggap aman dan nyaman oleh mereka. Memahami teritori anak tentunya akan memberikan implikasi pada dukungan pengetahuan terhadap desain ruang yang dianggap sesuai dengan kebutuhan anak.

Penelitian serupa yang sudah dilakukan pada sejumlah daycare di Florida, Amerika Serikat. Dari 102 anak yang dilibatkan pada penelitiannya menyebutkan: 1) 58 anak memiliki tempat khusus di yang terletak di pusat ruangan, yang mereka anggap hanya milik mereka, dan 52 dari 58 anak itu mampu menunjukkan tempat-tempat khusus mereka, seperti ruang makan atau kursi saat makan siang atau tempat persembunyian di bawah rumah bermain, dan menceritakan apa yang mereka lakukan di tempat-tempat tersebut; 2) 44 anak dari 102 anak mengatakan mereka tidak memiliki tempat khusus, di mana 19 dari 44 anak ini menyatakan ruang privacy mereka adalah di rumah (Zeegers, 1994). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 44 tersebut memberikan pengetahuan bahwa daycare bagi mereka belum memberikan rasa aman. Padahal rasa aman ini dibutuhkan oleh anak agar dirinya nyaman untuk melakukan kegiatan dan siap untuk mempelajari hal-hal di luar dari zona nyamannya di rumah.

Penelitian yang pada dasarnya untuk mengkaji aspek teritori anak adalah penelitian yang dilakukan di sekolah-sekolah di California (Thorne, 1992) dan yang melakukan penelitian pada sekolah-sekolah di berbagai tempat di Amerika (Smith, 2009). Thorne secara jelas bahkan memfokuskan

ruangnya pada kelas, selasar, kafetaria serta *playground* di sekolah. Temuannya adalah pada kecenderungan anak pada aspek gender. Adakalanya anak lelaki dan anak perempuan bisa berkelompok dan bermain bersama-sama, namun kecenderungannya adalah prosentase yang lebih besar bahwa mereka akan kembali lagi bermain sesuai dengan kelompok gender mereka. Ruang teritori yang disukai oleh anak lelaki umumnya lebih bersifat publik dan terbuka serta memiliki fitur-fitur yang menantang. Sementara anak perempuan cenderung memilih teritori pada ruang yang terlindung atau rahasia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa anak laki-laki memiliki teritori di pusat, sementara anak perempuan di sudut-sudut dinding.

Penelitian terhadap anak usia pra-sekolah di Irlandia dengan meminta kesiapan ruang sekolah yang harus dilakukan agar kegiatan memberikan rasa aman untuk anak (O'Keeffe, 2021). Jawaban mereka secara otomatis memberikan gambaran teritori anak sebagai syarat sekolah yang aman yaitu: 1) kelompok ruang yang memungkinkan anak untuk melakukan permainan peran; 2) kelompok ruang yang mampu menampung kegiatan edukasi yang sebaiknya kembali pada pola tradisional "*chalk-talk*", yaitu guru mengedukasi dengan menulis di papan dan berbicara; 3) kelompok ruang yang mampu menstimulasi aspek emosi: riang, haru, dan sebagainya.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian mengenai teritorialitas ruang bermain anak pada *preschool* di Kota Bandung digali melalui pemetaan terhadap perilaku pengguna ruang untuk mengetahui bentuk-bentuk teritorial berdasarkan pengguna (Klein, C. et al, 2018). Anak-anak yang berada di ruang bermain diamati untuk dapat menentukan teritori yang disukai, kemudian para pendamping diwawancarai untuk dapat lebih menjelaskan terkait objek yang sedang diamati kemudian hasil data penelitian ini dilakukan analisis untuk menentukan melakukan pengelompokan dan memilih kata penting yang akan digunakan (Tantarto et al, 2020).

Analisis akan dilakukan berdasarkan teori yang secara umum merupakan teori yang dicetuskan oleh Altman yaitu aspek: 1) Atribut pelaku; 2) *Setting/* Rona Fisik; 3) dan Perilaku Teritori (Laurens, 2004; Rapoport, 1986; Brower, 1976; Arief, 2007). Atribut

perilaku berkenaan dengan aspek: usia dan gender. Rona fisik berkenaan dengan: bentuk dan ukuran ruang, posisi, jarak, suasana, dan sebagainya. Sementara perilaku teritori akan berkaitan dengan: waktu, lama kegiatan, cara dan bagaimana melakukan kegiatan yang dalam hal ini adalah bermain.

Penelitian dilakukan di salah satu fasilitas pendidikan non formal yakni *Growing Tree Preschool* yang berlokasi di Jl. Bumi Mas Kencana III No. 2, Antapani Wetan, Kota Bandung. Pemilihan lokasi dilakukan mengingat *Growing Tree Preschool* dianggap sudah mengikuti kaidah standar internasional dari afiliasi *Growing Tree* pusat yang sudah memenuhi ketentuan hak anak. **Gambar 1** menunjukkan lokasi *Growing Tree Preschool*.



Gambar 1. Lokasi *Growing Tree Preschool*
Sumber: Google Earth

Fasilitas memiliki luas lahan seluas 390 m², serta memiliki luas bangunan seluas 130 m². **Gambar 2** menunjukkan *siteplan*, tampak dan 3D *siteplan Growing Tree Preschool*.



Tampak Depan
1 : 100



Tampak Samping Kiri
1 : 100



Gambar 2. Siteplan, Tampak, 3D Siteplan Growing Tree Preschool
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kelengkapan yang ada di *Growing Tree Preschool* adalah berupa: 1) Fasilitas kelas terdiri dari: *Baby Class*, *Toodler Class*, *Playgroup*, *Kindergarten*. **Gambar 3** menunjukkan kelengkapan ruang kelas; 2) Ruang luar terdiri dari: Ruang tunggu orang tua, kelas *outdoor*, *playground* dan ruang terbuka. **Gambar 4** menunjukkan kelengkapan ruang luar; 3) Kelengkapan fasilitas permainan terdiri dari perosotan, jaring panjat, rumah-rumahan, *kid ladder*. **Gambar 5** menunjukkan kelengkapan fasilitas permainan.



Gambar 3. Kelengkapan Ruang Kelas
Sumber: *Growing Tree Preschool*





Gambar 4. Kelengkapan Ruang Luar
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 5. Kelengkapan Fasilitas Permainan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tempat penelitian yang diamati memiliki jumlah peserta usia prasekolah sebanyak 26 peserta terdiri dari 12 peserta *playgroup* dan 14 peserta taman kanak-kanak. Studi dimulai melalui pengamatan yang dilakukan selama 1 bulan pada bulan Mei 2022. Pengamatan dilakukan pada pukul 09.00 WIB hingga 11.00 WIB, sesuai dengan jam kegiatan fasilitas. Selain itu melakukan proses wawancara kepada direktur *Growing Tree Preschool* yang dilakukan selama 30 menit.

Pertanyaan yang diberikan kepada narasumber meliputi: 1). Data umum

mengenai *Growing Tree Preschool*; 2). Hal apa saja yang membuat anak dapat membentuk suatu teritori?; 3). Teritori seperti apa yang disukai oleh anak? Pertanyaan ini diajukan guna mendukung proses penelitian. Penelitian yang dilakukan diantaranya meliputi: 1). Bagaimana anak dapat membentuk suatu teritori; 2). Fasilitas apa saja yang disukai oleh anak sehingga anak akan membentuk suatu teritori; 3). Siapa saja pengguna dari *Growing Tree Preschool*, karena pengguna dapat membentuk sebuah teritori berdasarkan kategori umur maupun jenis kelamin.

Ruang luar dari *Growing Tree Preschool* yang terdiri dari ruang bermain, ruang tunggu orang tua, dan ruang kelas outdoor merupakan area yang dipilih untuk melakukan penelitian. Ruang bermain anak memiliki daya tarik tersendiri sehingga anak menyukai fasilitas yang ada di dalamnya baik itu ruang terbuka maupun fasilitas *playground* digunakan untuk bermain, berinteraksi, bersosialisasi dan belajar. **Gambar 6** menunjukkan area pengamatan.



Gambar 6. Area Pengamatan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Bermain Anak dan Lokasi

Dalam melakukan kegiatan bermain, anak-anak akan menciptakan permainannya sendiri maupun permainan yang sudah ditentukan oleh pendamping. **Tabel 1** menunjukkan berbagai jenis kegiatan bermain dengan durasi waktu yang berbeda-beda serta lokasi yang digunakan untuk bermain oleh anak dan pendamping.

Tabel 1. Perilaku Bermain Anak dan Lokasi

	Kurang dari 30 menit	30 menit	Lebih dari 30 menit
Kelas	<ul style="list-style-type: none"> Lari-lari Main air dan sabun 	<ul style="list-style-type: none"> Melukis tanpa kuas Kegiatan tematik 	-
Ruang Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> Lari-lari Main tanah Main ban Main stik kayu Main air dan sabun 	<ul style="list-style-type: none"> Melukis tanpa kuas <i>Bowling</i> Main kumpul bola kecil. Kegiatan tematik 	-
Fasilitas bermain	<ul style="list-style-type: none"> Memanjat Main air dan sabun Main gelantung 	<ul style="list-style-type: none"> Main rumah-rumahan Perosotan 	-
Ruang Tunggu	<ul style="list-style-type: none"> Main dengan kakak <i>Growing Tree</i> atau orang tua 	-	-

Pada ruang kelas dan ruang terbuka, kegiatan bermain tematik yang ditentukan oleh pendamping akan memiliki durasi yang lebih lama yakni selama 30 menit dibandingkan kegiatan bermain yang diciptakan sendiri, **Gambar 7** menunjukkan salah satu kegiatan tematik. Namun selama kegiatan tematik tersebut anak akan merasa jenuh sehingga sesekali mereka melakukan kegiatan bermain yang diciptakan sendiri seperti lari – lari, bermain air dan sabun, bermain tanah, dll. **Gambar 8** menunjukkan kegiatan bermain dengan durasi kurang dari 30 menit.

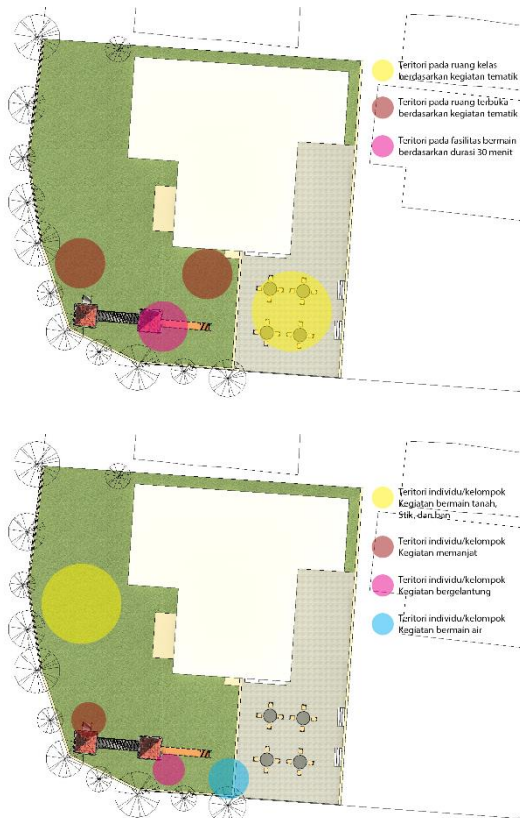


Gambar 7. Melukis Tanpa Kuas
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 8. Main Lari-Lari
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penelitian sejenis menyatakan bahwa ketika proses belajar dalam hal ini kegiatan tematik diperlukan *ice breaking*, seperti lari-lari maupun kegiatan lainnya dengan durasi yang singkat agar anak tidak merasa jenuh (Ismi, D A, D., dkk, 2021). Sehingga dapat disimpulkan anak cenderung akan membentuk sebuah teritori berkelompok melalui perilaku bermain dan lokasi ketika kegiatan tematik yang sudah ditentukan oleh pendamping dengan durasi selama 30 menit serta anak akan membentuk sebuah teritori individu maupun kelompok ketika melakukan kegiatan bermain yang durasinya kurang dari 30 menit. **Gambar 9** menunjukkan kelompok teritori pengguna ruang dengan durasi 30 menit dan kurang dari 30 menit.



Gambar 9. Kelompok teritori berdasarkan perilaku bermain dan lokasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perilaku Bermain dan Aspek Gender

Anak laki-laki dan perempuan saat melakukan kegiatan bermain akan berbeda jenisnya. **Tabel 2** menunjukkan jenis kegiatan bermain sesuai dengan *gender*.

Tabel 2. Perilaku Bermain dan Aspek Gender

Jenis Permainan	Laki-Laki	Perempuan
Perosotan	√	√
Lari-Lari	√	√
Main Cangkul	√	
Main Ban	√	
Menggambar	√	√
<i>Bowling</i>	√	√
Main air & sabun	√	√
Memanjat	√	
Main rumah-rumahan	√	√
Main Stik	√	
Main bola	√	√

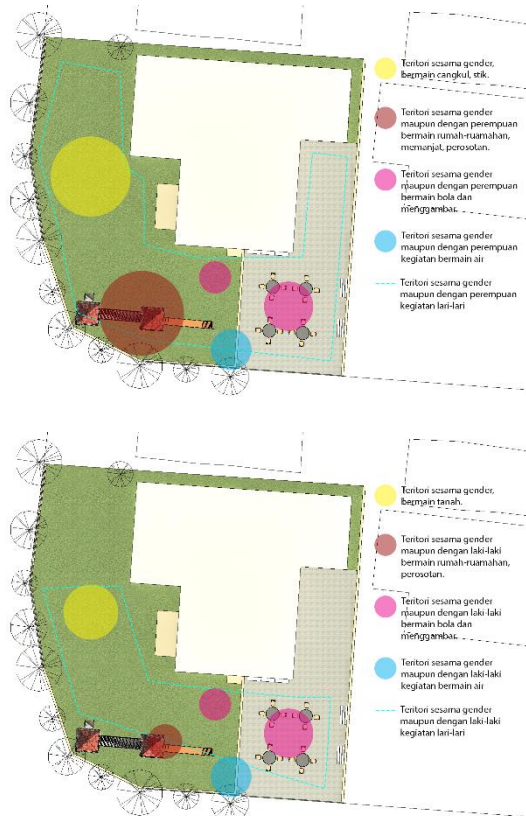
Anak laki-laki akan memainkan semua jenis permainan termasuk permainan yang sedikit menantang seperti bermain cangkul,

memanjat dll. Sedangkan perempuan lebih memainkan kegiatan yang dirasanya aman seperti main rumah-rumahan, bermain air dll. **Gambar 10** menunjukkan kegiatan bermain anak laki-laki dan perempuan. Penelitian yang sejenis menunjukkan bahwa anak laki-laki dapat bermain dalam berbagai jenis kegiatan termasuk keterlibatannya dengan perempuan sedangkan anak perempuan akan menghindari kegiatan bermain yang dianggapnya berbahaya (Ritonga, R.A., dkk, 2020).



Gambar 10. Kegiatan Bermain Anak Laki-Laki dan Perempuan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sehingga dapat disimpulkan anak laki-laki cenderung membentuk sebuah teritori dengan segala jenis permainan khususnya permainan yang lebih menantang selain itu juga dapat membentuk teritori bersama anak perempuan. Sedangkan anak perempuan akan cenderung membentuk sebuah teritori jika permainan yang dianggapnya aman baik itu sesama perempuan atau bersama laki-laki. **Gambar 11** menunjukkan kelompok teritori pengguna ruang berdasarkan perilaku bermain dan *gender*.



Gambar 11. Kelompok teritori berdasarkan perilaku bermain dan *gender*
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 12. Fasilitas Ruang Luar dan Pengguna
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ruang Luar Terkait dengan Pengguna

Terdapat fasilitas ruang luar dengan beberapa pengguna. **Tabel 3** menunjukkan fasilitas ruang luar dengan pengguna.

Tabel 3. Ruang Luar Terkait Dengan Pengguna

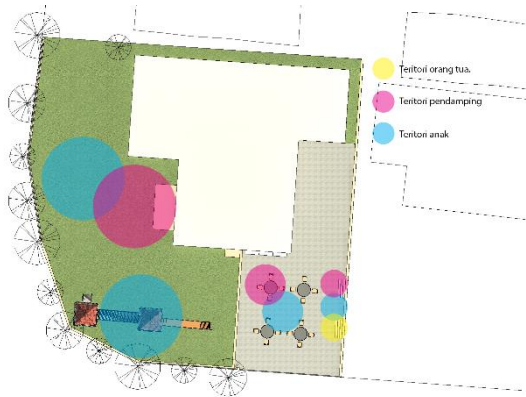
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pengguna anak-anak dapat mengakses seluruh fasilitas ruang luar begitu juga pendamping, namun untuk fasilitas *playground* tidak dapat diakses karena dikhususkan untuk anak, sedangkan pendamping dapat mengawasi dari fasilitas ruang luar lainnya. Serta orang tua hanya diperbolehkan mengakses hingga ruang tunggu saja. **Gambar 12** menunjukkan fasilitas dan pengguna ruang. Hal ini sesuai dengan penelitian sejenis lainnya bahwa untuk melatih kemandirian anak salah satunya dengan tidak terus mendampingi anak dan membiarkan anak untuk berinteraksi melalui bermain dengan anak yang lainnya (Rizkyani, F., dkk, 2020).

Dapat disimpulkan fasilitas akan membentuk sebuah teritori berdasarkan kesesuaian pengguna. Anak dapat membentuk teritori melalui semua fasilitas, pendamping akan membentuk teritori melalui fasilitas kelas *outdoor*, ruang terbuka, dan ruang tunggu, sedangkan orang tua dapat membentuk sebuah teritori melalui fasilitas ruang tunggu. **Gambar 13** menunjukkan

Fasilitas	PG (2-4)	KG (4-6)	Pend-amping	Orang Tua
<i>Play ground</i>	√	√		
Ruang Terbuka	√	√	√	
Ruang Kelas <i>Outdoor</i>	√	√	√	
Area Tunggu	√	√	√	√

kelompok teritori berdasarkan ruang luar terkait pengguna *Growing Tree Preschool*.



Gambar 13. Kelompok Teritori Berdasarkan Ruang Luar Terkait Pengguna
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Alat Bermain yang Disukai Anak

Growing Tree Preschool memiliki kelengkapan alat bermain. **Tabel 4** menunjukkan jenis alat bermain yang disukai oleh anak.

Tabel 4. Alat Bermain yang Disukai Anak
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Alat Bermain	Sangat Disukai	Disukai	Cukup Disukai
Perosotan	√		
<i>Kid Ladder</i>			√
Rumah-Rumahan	√		
Jaring Panjat		√	
Bola	√		
<i>Bowling</i>			√
Air dan Sabun	√		
Tanah	√		
Cat Mewarnai	√		
Stik		√	
Cangkul		√	

Perosotan, rumah-rumahan, bola dan alat bermain lainnya menjadi alat bermain yang sangat disukai oleh anak dikarenakan anak dapat bermain bebas serta dapat digunakan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini sepakat dengan hasil penelitian sejenis lainnya bahwa anak membutuhkan alat bermain perosotan maupun rumah rumahan agar anak dapat bermain dengan bebas (Fadillah, M., dkk, 2022).

Sedangkan alat bermain yang hanya disukai oleh anak ini dikarenakan hanya dapat digunakan oleh anak laki-laki, dan alat

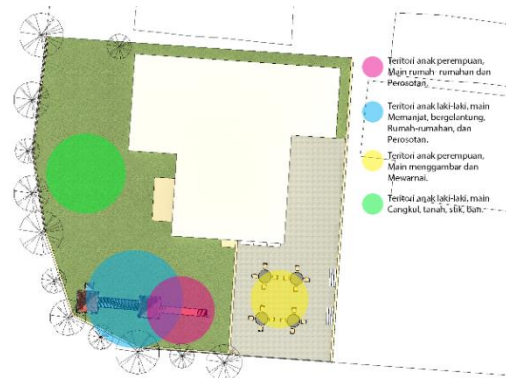
bermain yang cukup disukai anak ini dikarenakan fasilitas yang sulit digunakan oleh anak. **Gambar 14** menunjukkan alat bermain yang sangat disukai anak.



Gambar 14. Kelompok Teritori Berdasarkan Alat Bermain yang Disukai Anak
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ruang Favorit Anak

Dari seluruh fasilitas ruang luar yang ada di *Growing Tree Preschool*, terdapat ruang yang disukai anak. **Gambar 15** menunjukkan ruang favorit anak.



Gambar 15. Kelompok Teritori Berdasarkan Ruang Favorit Anak
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ruang luar *playground* dan ruang terbuka menjadi ruang favorit anak laki-laki dengan kegiatan mencangkul tanah, bermain stik, bermain ban, memanjat, perosotan dan lain lain. Sedangkan ruang luar *playground* dan ruang kelas menjadi ruang favorit anak perempuan dengan kegiatan bermain rumah-rumahan, perosotan, menggambar dan mewarnai. Ruang bermain menjadi fasilitas favorit anak dikarenakan anak usia dini pada dasarnya hal yang dilakukannya adalah bermain (Widyastuti, S., dkk, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan terhadap identifikasi teritori pada fasilitas *Growing Tree Preschool* adalah: 1) kelengkapan fasilitas ruang bermain mempengaruhi aspek teritorialitas karena anak memiliki pilihan tempat berdasarkan yang disukainya; 2) berdasarkan hasil penelitian teritorialitas yang muncul membuktikan teori bahwa ada perbedaan berdasarkan *gender*, aktivitas, fasilitas dan usia sehingga anak-anak akan membuat teritori berdasarkan hal tersebut; 3) berdasarkan penelitian anak cenderung akan membentuk sebuah teritori kelompok berdasarkan perilaku bermain dan lokasi melalui kegiatan tematik yang sudah ditentukan oleh pendamping dikarenakan memiliki kesamaan dalam melakukan suatu aktivitas; 4) tidak hanya terjadi pada anak, orang tua dan penunggu anak juga memiliki teritorinya masing-masing; 5) teritori juga membagi jenis permainan di mana anak laki-laki cenderung membentuk sebuah teritori berdasarkan ruang favorit anak yakni *playground* dan ruang terbuka melalui kegiatan main cangkul tanah, main ban, memanjat, bergelantung dan lain hal sebagainya. Sedangkan anak perempuan cenderung akan membentuk sebuah teritori pada ruang favorit *playground* dan kelas *outdoor* melalui kegiatan rumah-rumahan, perosotan, menggambar, dan mewarnai.

Sebagai penutup, terdapat adanya kebutuhan berupa: 1) pada gambar 15, terdapat jarak antara ungu dengan kuning dan biru dengan kuning; 2) pada gambar 10, penggunaan batu sebagai elemen lanskap sebaiknya juga dihindari mengingat faktor keamanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Essa, E. L., & Burnham, M. M. (2019). *Introduction to early childhood education*. Sage Publications.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak *the Importance Of Childhood Education For Child Development*. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Gordon, A. M., & Browne, K. W. (2016). *Beginnings & beyond: Foundations in early childhood education*. Cengage learning.
- Saragih, J. F. B. (2012). Fenomena bermain generasi Z dan hubungannya dengan eksistensi ruang bermain terbuka di lingkungan perumahan sederhana. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 3(1), 8-14.
- Gomes¹, N. R. R., Maia, E. C., & Varga, I. V. D. (2018). *The benefits of playing for children's health: a systematic review*.
- Rachmawati, R., Hanom, I., & Salayanti, S. (2020). *THE INFLUENCE OF CHILDREN'S PLAYROOM INTERIOR ASPECT IN REGARD TO PARENTAL SAFETY PERCEPTION. CASE STUDY: CHILDREN'S PLAYROOM AT 23 PASKAL BANDUNG, INDONESIA*. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 20(Special1), 51-59.
- Dewiyanti, D. (2011). Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung. *Majalah Ilmiah UNIKOM*.
- Tantarto, D. D., & Hertoery, D. A. (2020). *The role of space in sustaining children's traditional games*. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(3), 359-372.
- van Liempd, H. I. M., Oudgenoeg-Paz, O., Fukkink, R. G., & Leseman, P. P. (2018). *Young children's exploration of the indoor playroom space in center-based child care*. *Early Childhood Research Quarterly*, 43, 33-41.
- Zeegers, S. K., Readdick, C. A., & Hansen-Gandy, S. (1994). *Daycare children's establishment of territory to experience privacy*. *Children's Environments*, 265-271.
- Thorne, B. (1992). *Girls and boys together... but mostly apart: Gender arrangements in elementary*

- schools. *Education and gender equality*, 2, 115-130.
- Smith, P. K. (2009). *Children and play: Understanding children's worlds*. John Wiley & Sons.
- O'Keeffe, C., & McNally, S. (2021). 'Uncharted territory': teachers' perspectives on play in early childhood classrooms in Ireland during the pandemic. *European Early Childhood Education Research Journal*, 29(1), 79-95.
- Klein, C., Kuhnen, A., Felipe, M. L., & Silveira, B. B. (2018). Place-centered or person-centered? Considerations about the behavioral mapping approach. *Trends in Psychology*, 26, 593-616.
- Laurens, J.M, (2004), Arsitektur dan Perilaku Manusia, Grasindo, Surabaya Seminar Nasional "Menuju Arsitektur dan Ruang Perkotaan yang Berkearifan Lokal" PDTAP 2015 | 65
- Rapoport, A, (1986), *The Use and design of open space in urban neighborhoods*, di D Frick eds *The Quality of urban life*, Berlin.
- Brower, S.N., (1976), *Territory in Urban Settings*. Dalam Altman, (1980), *Human Behavior and Environment*. Plenary Press, NY and London.
- Arief, R. Yunanta, (2007), Teritorialitas Pada Jalur Pedestrian Jalan Urip Sumoharjo Yogyakarta, Tesis Pascasarjana, UGM Yogyakarta. 5.
- Gifford, Robert, (1987), *Environmental Psychology*, Allyn and Bacon, inc Boston
- Ismi, A. D., Hariyanti, D. P. D., & Khasanah, I. (2021). PENGARUH PENGGUNAAN "ICE BREAKING" TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR ANAK USIA DINI. *Wawasan Pendidikan*, 1(2), 197-203.
- Ritonga, R. A., & Sutapa, P. (2020). Literasi dan Gender: Kesenjangan yang Terjadi di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 965-974.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. *Edukid*, 16(2), 121-129.
- Fadlillah, M., Rahmawati, I. Y., & Setyowahyudi, R. (2022). Desain *Playground* Budaya sebagai Media untuk Menanamkan Cinta Tanah Air pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3361-3368.
- Widyastuti, S., & pada Seminar, D. (2010, October). Belajar sambil bermain: metode mendidik anak secara komunikatif. In *Disampaikan pada Seminar Mendidik Anak di Sekolah Teruna Bangsa*. Klaten.